

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu membutuhkan pendidikan dalam kehidupan mereka baik secara formal, non-formal dan informal. Pendidikan adalah upaya untuk memuliakan dan memberdayakan manusia melalui pengembangan potensi agar memiliki kecerdasan spiritual, kepribadian hingga keterampilan yang akan dibutuhkan bagi dirinya sebagai individu ataupun sebagai warga negara. Pendidikan adalah salah satu kunci dalam menyiapkan sumber daya manusia agar dapat bersaing pada skala global dan dapat beradaptasi perubahan zaman yang terjadi. Upaya membangun sumber daya manusia yang dibutuhkan membutuhkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, UNESCO menginisiasi Empat Pilar Pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa dalam perubahan zaman. Empat Pilar tersebut meliputi *learn to know, learn to do, learn to be, dan learn to live together* (Priscilla & Yudhyarta, 2021, hal. 66).

Pola pendidikan yang baru menyiratkan bahwa tanggung jawab pendidikan memerlukan partisipasi dengan masyarakat agar tidak menjadi mengakar dalam pendidikan yang kaku serta kurangnya keterampilan dan pengalaman (Novitasari & Yuliani, 2021, hal. 96). Sesuai dengan pendapat tersebut, masyarakat dituntut untuk lebih memiliki kreativitas, keterampilan dan pengetahuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Saat ini zaman sedang mempengaruhi perkembangan kurikulum pendidikan, yang harus memusatkan potensi generasi untuk menjadi lebih matang dalam menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan adalah kecakapan hidup yang menekankan *skill* dan *transversal skill*.

Menurut (Herwina, 2022, hal. 113), remaja pada umumnya memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan dasar sehingga memerlukan stimulus keterampilan melalui pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup dapat ditekuni melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), yang merupakan bentuk pendidikan berkelanjutan yang bertujuan untuk memberi kontribusi bagi masyarakat dengan

mengembangkan kompetensi, mengasah *skill*, dan mengaplikasikan *transversal skill* sehingga dapat memberikan penghasilan bagi pesertanya. Secara keseluruhan, pendidikan kecakapan hidup melalui LKP dapat membantu remaja agar memiliki keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia usaha dan industri serta mampu menghadapi berbagai kondisi sulit di masa depan.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki remaja sebagai generasi bangsa saat ini adalah kepercayaan diri. Keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan menjadi salah satu hal berharga yang dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kepercayaan diri yang tepat, individu akan mengalami kesulitan dengan hasilnya dan mungkin memiliki masalah dengan dirinya sendiri. Begitu sebaliknya, dengan adanya rasa percaya diri, individu dapat menerima dirinya sendiri, berani mengambil risiko, sadar akan konsep diri, optimis, bersikap dan berpikir positif, serta mampu mengaktualisasikan potensi dirinya sendiri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada para generasi. Pendidikan harus mendukung generasi untuk membangun dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan memberikan lingkungan yang kondusif dan pengalaman positif. Pendidikan kecakapan hidup sebagai salah satu pendidikan yang menciptakan pembaharuan di masa mendatang untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan dapat memberi pengalaman dan kesempatan kepada para generasi untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan belajarnya, menyadari dan mengembangkan potensi dirinya, mampu menghadapi permasalahan dengan memecahkannya secara kreatif, serta dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

Walgito dalam (Rais, 2022) mengatakan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam kepribadian perkembangan remaja. Namun, pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang masuk dalam kategori sedang. Sehubungan dengan penelitian (E. Fitri, Zola, & Ifdil, 2018) yang mengemukakan sebagian besar kepercayaan diri pada remaja berada dalam kategori sedang dan dari aspek optimis diketahui berkontribusi sebagian besar pada kepercayaan diri remaja dengan jumlah persentase 23,04%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui rasa percaya diri

remaja ini masih belum optimal, dan harus dilakukan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kursus musik dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Belajar musik memerlukan kesabaran, ketekunan, dan membutuhkan waktu untuk menguasai suatu alat musik atau menyanyikan sebuah lagu dengan baik. Dalam hal ini, proses belajar musik dapat membantu remaja untuk mengembangkan kepercayaan diri karena merasa lebih kompeten dan mampu mengatasi tantangan yang diberikan. Selain itu, kursus musik juga dapat membantu remaja untuk mengungkapkan diri dengan lebih baik melalui seni dan kreativitas. Mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka melalui musik dan mendapatkan pengakuan dari orang lain ketika mereka tampil di depan umum. Sesuai dengan penelitian (Kusuma & Yuliawati, 2020) yang mengemukakan bahwa remaja yang melakukan kursus musik memperoleh manfaat seperti peningkatan kepercayaan diri yang lebih. Namun, menguasai seni musik membutuhkan perencanaan dan minat yang matang. Minat dalam studi lebih lanjut tentang seni musik adalah proses panjang antara kombinasi motivasi intrinsik dan eksternal. Pada motivasi terutama motivasi intrinsik, adalah bagian penting dari pelatihan kursus musik karena individu dapat menafsirkan perilaku berlatih lebih efektif.

Motivasi memegang peranan penting, terutama dalam kegiatan belajar individu. Dengan motivasi, individu memahami dan belajar lebih cepat apa yang diajarkan selama proses pembelajaran. Secara umum, motivasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Namun, model penelitian ini lebih berfokus pada motivasi intrinsik daripada pada salah satu masalah yang dihadapi remaja. Menurut Herzberg dalam (Busro, 2018, hal. 59) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi dari dalam diri yang dapat memacu individu untuk beraktivitas lebih baik melalui rasa senang.

Symphony Music School adalah salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) seni musik yang ada di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan wawancara kepada Bapak Kepler Sianturi, M.A. selaku Pimpinan LKP *Symphony Music School* Kota Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa terdapat sebagian besar peserta pelatihan berusia remaja di LKP *Symphony*

kurang memiliki motivasi secara intrinsik dalam mempelajari seni musik. Minat mempelajari seni musik pada peserta pelatihan berusia remaja masih terlihat rendah di LKP Symphony yang dibuktikan dengan daftar kehadiran peserta pelatihan pada beberapa kursus musik yang terlihat izin dari jadwal yang sudah ditentukan. Menurut Bapak Kepler, hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta pelatihan berusia remaja mengikuti kursus musik di LKP Symphony hanya diminta oleh orang tua mereka. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di LKP Symphony, diperoleh fakta bahwa peserta pelatihan berusia anak-anak (6-11 tahun) terlihat lebih semangat dalam mengikuti kursus musik dari pada peserta pelatihan berusia remaja, hal tersebut disebabkan karena peserta pelatihan berusia anak-anak (6-11 tahun) mendapati motivasi ekstrinsik dari dukungan orang tua atau walinya yang menemaninya selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi secara ekstrinsik dapat memengaruhi motivasi intrinsik pada peserta pelatihan itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta pelatihan berusia remaja di LKP Symphony, diketahui bahwa rata-rata peserta pelatihan merasa kurang termotivasi secara intrinsik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor ekstrinsik seperti padatnya jadwal dan tugas dari sekolah sehingga menyebabkan dirinya sering kali menjadi sulit mengatur waktunya untuk mengikuti kursus musik, tidak ada teman sebaya yang menjadi tempat berbagi pengalaman musik sehingga dirinya merasa bosan dalam proses pembelajarannya, dan kurangnya rasa percaya diri baik terhadap kemampuan musik yang dimilikinya maupun kemampuan tampil di depan umum. Dibuktikan dengan pernyataan Bapak Kepler, bahwa peserta pelatihan berusia remaja yang kurang memiliki motivasi intrinsik dan kurang percaya diri memang memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal tersebut selaras dengan observasi yang dilakukan ketika pada jam latihan kursus musik, beberapa peserta pelatihan berusia remaja diminta untuk menampilkan keterampilannya, mereka mampu memainkan alat musik dan melantunkan lagu dengan sangat baik. Akan tetapi, ketika mereka diminta untuk menampilkan keterampilannya di depan umum, mereka terlihat gugup dan merasa kurang memiliki keberanian serta kepercayaan diri karena mereka takut salah dan menjadi tidak maksimal. Peserta

pelatihan yang memiliki hasil belajar dan prestasi bermusik yang baik adalah remaja yang sudah mencintai musik hingga memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan kepercayaan diri yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Remaja pada Kursus Musik (Studi pada Peserta Pelatihan LKP *Simphony Music School* Kota Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta pelatihan berusia remaja di LKP *Simphony Music School* kurang memiliki motivasi secara intrinsik.
- 1.2.2 Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, beberapa peserta pelatihan berusia remaja di LKP *Simphony Music School* kurang memiliki kepercayaan diri baik terhadap kemampuan bermusik yang dimilikinya maupun kemampuan untuk tampil di depan umum.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan antara motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri remaja pada kursus musik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri remaja pada kursus musik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Non-Formal, memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja pada kursus musik dan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Hasil penelitian ini memberikan pengalaman, pengetahuan, dan sebagai sarana bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan mengenai hubungan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri remaja pada kursus musik.

1.5.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi LKP *Simphony Music School* Kota Tasikmalaya dan instruktur sebagai bahan peninjauan, diskusi, dan referensi mengenai hubungan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri peserta pelatihan berusia remaja di masa yang akan datang.

1.5.2.3 Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber informasi bagi remaja khususnya peserta pelatihan seni musik di masa mendatang dan evaluasi diri dalam mencapai tujuannya.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu kekuatan pendorong dari dalam diri individu yang menjadi aktif walaupun tanpa rangsangan eksternal untuk melakukan aktivitasnya. Jika individu memiliki motivasi intrinsik, secara sadar dirinya akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Motivasi intrinsik berkaitan dengan bakat individu dan faktor kecerdasan, sehingga penelitian ini dapat lebih menafsirkan perilaku aktivitas.

1.6.2 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya rasa percaya diri, individu dapat menerima dirinya sendiri, berani mengambil risiko, memiliki kendali diri yang baik, sadar akan konsep diri, optimis, berpikir positif, dan juga mampu mengaktualisasikan

potensi diri. Pada penelitian ini, remaja membutuhkan rasa percaya diri untuk membentuk ide, harapan, inisiatif, kreativitas, ketekunan, keberanian, dorongan, dan keinginan berkarya.

1.6.3 Remaja

Masa remaja merupakan era transisi yang melewati perkembangan setiap individu. Pada era ini sangat menentukan banyak hal dalam kehidupan setiap individu karena pada masa inilah individu mengalami kemajuan melalui proses kematangan untuk mencapai kematangan mental, emosional, fisik dan sosial. Pada penelitian ini, peserta pelatihan remaja dari LKP *Simphony Music School* Kota Tasikmalaya berusia 12 sampai 22 tahun sebagai subjek untuk mengidentifikasi topik permasalahan.

1.6.4 Lembaga Kursus dan Pelatihan Bidang Seni Musik

Musik adalah media yang ideal, menghibur dan efektif untuk menemukan diri sendiri, menemukan dan mengekspresikan kemampuan individu, terutama remaja, untuk memiliki keinginan dan esensi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Pada penelitian ini, keterampilan bermusik dapat dilatih, dipelajari dan ditekuni dalam bidang pendidikan Non-Formal, salah satunya pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).